
PENGARUH FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI.

Kristin Natalin¹, Tatik Zulaika², Rosel³

^{1,2,3}*Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Palangkaraya*

Article Info

Article history:

Received November 20th, 2021

Revised December 10th, 2022

Accepted December 22th, 2022

Keywords:

Financial Leverage, Tax Avoidance, Managerial ownership

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how much influence financial leverage on tax avoidance with Kepemilikan Manajerial as a moderating variable. The object of research used in this study is LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2019. The sample selection method uses purposive sampling. The number of samples in this study were 68 samples from 17 companies that fit the sample criteria. Hypothesis testing is done by using moderated Regression analysis processed using SPSS software version 24. The results of this study indicate that financial leverage has a positive effect on tax avoidance. and kepemilikan manajerial reinforces the negative effect of financial leverage on tax avoidance.

©2022

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya

Corresponding Author:

Tatik Zulaika

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya

Kampus UPR Jalan H. Timang Palangka Raya

Kalimantan Tengah

E-mail: tatik.zulaika@feb.upr.ac.id

1. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang kekayaan alamnya berlimpah dan letak geografisnya yang cukup strategis. Indonesia merupakan menjadi kawasan lalu lintas perdagangan dunia, sehingga pengusaha melihat hal ini adalah hal yang menguntungkan untuk mendirikan usahanya di Indonesia. Dengan adanya keberadaan perusahaan di suatu negara menjadi sebuah keuntungan bagi Indonesia karena dapat meningkatkan pendapatan negara di sektor pajak. Di Indonesia banyak Perusahaan yang ingin menghindari pajak (*Tax Avoidance*) dengan cara meminimalkan nilai beban pajak yang dibayar secara legal. Cara kerja perusahaan menggunakan *Financial Leverage* adalah sumber dana melalui hutang, bunga yang harus dibayar oleh perusahaan akibat utang merupakan beban tetap, dan perlu diketahui bahwa perusahaan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi. Di sisi lain, semakin besar utang maka laba kena pajak perusahaan semakin kecil, dengan begitu praktik ini dapat dikategorikan sebagai tindakan *tax avoidance*. Celah regulasi yang dimanfaatkan adalah pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 yang berbunyi : “Bunga sebagai bagian dari biaya usaha yang boleh dikurangkan sebagai biaya (*deductible expense*) dalam proses perhitungan pajak penghasilan (PPh) badan”.

Pajak adalah salah satu dari pendapatan negara Indonesia dan merupakan salah satu sumber penerimaan terbesar bagi negara. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba dan pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang besar sedangkan perusahaan menginginkan pembayaran pajak yang rendah. Kondisi itulah yang menyebabkan banyak perusahaan berusaha mencari cara untuk meminimalkan beban pajak. Meminimalkan beban pajak dapat

dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan sampai dengan yang melanggar peraturan perpajakan (Sari, 2016). Meminimalkan kewajiban pajak yang tidak melanggar Undang-Undang atau disebut dengan istilah *tax avoidance*.

Di Indonesia *tax avoidance* yang terkuak pada tahun 2016 adalah PT. Rajawali Nusantara Indonesia atau disingkat sebagai RNI. PT.RNI sudah terdaftar sebagai perseroan terbatas. Namun, dari segi permodalan, perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari utang afiliasi. Dalam laporan keuangan PT. RNI 2014 pemilik di Singapura memberikan pinjaman kepada RNI di Indonesia atau pemilik di Singapura memberikan pinjaman kepada RNI di Indonesia. Jadi pemiliknya tidak menanam modal, tetapi memberikan seolah-olah seperti utang, dimana ketika utang itu bunganya dibayarkan itu dianggap sebagai dividen oleh si pemilik di Singapura. Lantaran modalnya dimasukkan sebagai utang menyebabkan munculnya beban bunga yang tentunya dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan dan dapat digolongkan sebagai tindakan *tax avoidance* (sumber: Sri Lestari. (2016, April 06). Terkuak modus penghindaran pajak perusahaan jasa kesehatan asal Singapura. Kompas.com)

Berdasarkan hasil uraian fenomena yang telah terjadi diatas, menunjukkan bahwa di Indonesia masih ada perusahaan yang melakukan penghindaran pajak. Kemungkinan penyebab terjadinya karena sistem perpajakan di Indonesia sekarang menggunakan *self Assesment System*, yang mana pemerintah memberikan kepercayaan kepada para wajib pajak yang terutang, wajib pajak melakukan kewajiban pajak mulai dari menghitung, menyetor dan melapor sendiri pajak yang harus dibayar. Dengan demikian memberikan peluang yang cukup besar bagi sebagian perusahaan melakukan penghindaran pajak. Perlunya pembentukan tata kelola perusahaan yang baik digunakan untuk mengawasi terhadap tindakan manajemen perusahaan.

Faktor perusahaan yang dapat mempengaruhi terhadap *tax avoidance*, dapat dilihat dari kebijakan pendanaan yang diambil perusahaan. Yaitu, Kebijakan *financial leverage*. *Leverage* merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya (Praditasari, 2017) dalam Arianandini dan Ramantha (2018). Menurut Irfan Fahmi (2012:62) rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan, maka semakin banyak jumlah beban bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan yang selanjutnya akan dapat mengurangi besaran pajak yang nantinya harus dibayarkan oleh perusahaan (Surbakti, 2012) dalam Arianandini & Ramantha (2018). yang menghasilkan laba perusahaan sebelum kena pajak yang menggunakan hutang sebagai sumber yang menyebabkan munculnya beban bunga yang tentunya dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan dan dapat digolongkan sebagai tindakan *Tax Avoidance*.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang diukur dari presentasi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Arifani (2012) menegaskan bahwa struktur kepemilikan saham manajerial diukur sebagai presentasi saham biasa dan opsi saham yang dimiliki oleh direktur dan karyawan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen atau dengan kata lain management sebagai pemegang saham. Manajer yang juga berperan sebagai pemegang saham dalam perusahaan tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan, tetapi juga berperan sebagai pengawas kegiatan operasional dalam perusahaan. Konflik kepentingan antara dua pihak potensial ini menyebabkan pentingnya penerapan suatu mekanisme yang berfungsi untuk

melindungi para pemegang saham. Adanya mekanisme pengawasan terhadap manajemen tersebut menyebabkan timbulnya suatu biaya yang disebut sebagai biaya keagenan, salah satu cara yang digunakan untuk mengurangi biaya keagenan adalah dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berperan sebagai pemilik dalam perusahaan yang berasal dari pihak management dimana secara aktif juga ikut dalam proses pengambilan kebijakan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat karena apabila terjadi keputusan yang salah, manajemen juga akan menanggung konsekuensinya. Dan dimana juga pemegang saham adalah dirinya sendiri dan membuat risiko perusahaan semakin kecil dimata kreditur (Asmawati dan Amanah, 2013). Susi (2018) menyatakan *Good Corporate Governance* mampu memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, dan Aprianto dan Dwimulyani (2019) menyatakan *kepemilikan institusional* mampu memperlemah hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Wirawan & Wirakusuma (2018) Kepemilikan manajerial mampu memperkuat hubungan kompensasi manajemen terhadap *tax avoidance*.

Tax Avoidance merupakan usaha untuk mengurangi utang pajak yang bersifat legal. Perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif baik, hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak, motivasi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan cenderung lebih rendah. Kepemilikan Manajerial dapat mempengaruhi insentif bagi manajemen untuk melaksanakan kepentingan terbaik pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial, diharapkan manajer lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat meminimalkan risiko yang dihadapi perusahaan, khususnya dalam kaitan *tax avoidance*. Sehingga apabila *Financial Leverage* semakin tinggi menyebabkan *tax avoidance* yang cenderung lebih rendah, dan adanya kepemilikan manajerial maka akan semakin mengurangi tindakan *tax avoidance*.

Perbedaan hasil penelitian (*Research gap*) pada peneliti terdahulu menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian ulang tentang *tax avoidance*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengkonfirmasi atas penelitian terdahulu. Penulis tertarik membuat penelitian yang mereplikasi dari penelitian Aprianto dan Dwimulyani (2019) Pengaruh *Sales Growth* dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel Moderasi.

Perubahan yang dilakukan dalam penelitian ini tidak memasukkan variabel *Sales Growth* seperti dalam penelitian Aprianto dan Dwimulyani (2019), karena variabel *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *tax Avoidance*. Adapun dalam penelitian ini variabel moderasinya digantikan dengan menggunakan variabel Kepemilikan Manajerial seperti dalam penelitian Wirawan dan Wirakusuma (2018). Objek penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia, dalam penelitian ini menggunakan objek Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling dalam Kurniasih dan Sari, 2013). Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

Agency theory menjelaskan tentang bagaimana hubungan antar yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) untuk bekerja sama dalam memenuhi

hak dan kewajiban satu sama lain (Astriani, 2014). Putri (2014) mengemukakan bahwa pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen yang pada umumnya memiliki sikap *welfare motives* yang bersifat jangka pendek termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya. Menurut Suprianto (2014) teori agensi menimbulkan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Perbedaan tersebut bahwa pihak *agent* menginginkan apresiasi atau bonus yang besar atas segala upaya yang telah *agent* (manajer) lakukan pada perusahaan sedangkan pihak *principal* menginginkan laba yang besar tetapi perolehan laba tersebut sesuai dengan kondisi sebenarnya untuk itu *agent* dituntut oleh *principal* beritikad baik, bertingkah laku wajar, serta transparan.

Terjadinya *tax avoidance* dipengaruhi oleh adanya teori agensi. Maksudnya, Terjadinya *tax avoidance* dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*, sehingga masing-masing pihak akan berusaha untuk mengoptimalkan kepentingan pribadinya.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Financial leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan (kasmir, 2010). Dengan begitu semakin tinggi nilai dari *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena hutang sebagai sumber yang menyebabkan munculnya beban bunga yang tentunya dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan dan dapat digolongkan sebagai tindakan *Tax Avoidance*. Semakin tinggi *leverage* semakin besar pula hutang yang ditanggung perusahaan sehingga penghindaran pajak akan semakin rendah (Hidayat, 2018).

Ngadiman dan Puspitasari (2014) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan, Aprianto & Dwimulyani (2019), Lestari & Putri (2017), dan Dhypalonika (2014) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi antara *Financial Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

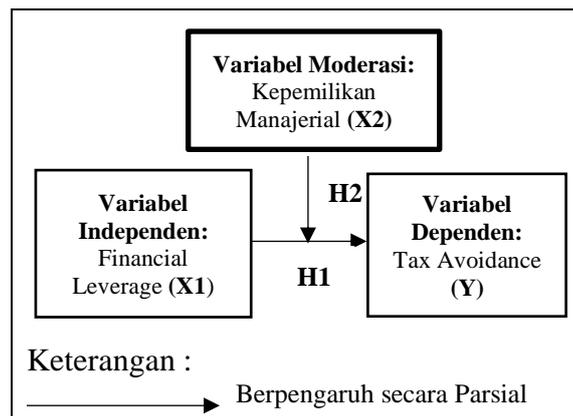
Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial diharapkan menyelaraskan kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham, dengan kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan manajer perusahaan dapat merasakan langsung hasil dari keputusan yang diambil dan merasakan langsung resiko. Apabila keputusan tersebut diambil berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen, manajer perusahaan bisa merasakan langsung konsekuensi dari tindakannya atas pembuatan laporan keuangan. Kepemilikan manajerial dilihat dari presentase saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan manajemen. Manajemen cenderung bekerja dengan lebih mementingkan kepentingan perusahaan dibandingkan kepentingan pribadi dengan proporsi kepemilikan manajerial yang semakin besar, hal ini membuat risiko asimetri informasi atas laporan keuangan yang disajikan semakin kecil di mata kreditur (Asmawati & Amanah, 2013).

(Jensen dan Meckling, 1976) dalam wahyunita (2020) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif baik, hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak, motivasi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan cenderung lebih rendah. Kepemilikan Manajerial dapat mempengaruhi insentif bagi manajemen untuk melaksanakan kepentingan terbaik pemegang saham. Dengan ada nya kepemilikan manajerial, diharapkan manajer lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat meminimalkan risiko yang dihadapi perusahaan, khusus nya dalam kaitan *tax avoidance*. Sehingga apabila *Financial Leverage* semakin tinggi menyebabkan *tax avoidance* yang cenderung lebih rendah, dan adanya kepemilikan manajerial maka akan semakin mengurangi tindakan *tax avoidance*.

Wirawan & Wirakusuma Kepemilikan manajerial mampu memperkuat hubungan kompensasi manajemen terhadap *tax avoidance*. Sedangkan Aprianto dan Dwimulyani (2019) menyatakan Kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh *financial leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Adapun kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Kerangka Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Populasi Dan Pemilihan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan- perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 di BEI Periode 2016-2019 yang berjumlah 45 perusahaan.

Pemilihan sampel dalam penelitian didasarkan pada metode *nonprobability sampling* tepatnya teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode 2016-2019.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan yang lengkap selama periode 2016-2019
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya dalam rupiah selama periode 2016-2019.
4. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dalam laporan tahunan (annual report) selama periode 2016-2019.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Model Pengujian Hipotesis Penelitian

Analisis Regresi Sederhana

Tabel 1. Analisis Regresi Sederhana
 Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | KESIMPULAN |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|-------------|
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 (Constant) | -.265 | .008 | | -31.759 | .000 | |
| Financial Leverage | .006 | .002 | .342 | 2.823 | .006 | H1 diterima |

a. Dependent Variable: Tax Avoidance
 Sumber: Lampiran output SPSS 24, 2020

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel CETR dipengaruhi oleh DER dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + e$$

$$Y = -0,265 + 0,006 X_1 + e$$

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel *Financial Leverage* (DER) adalah 0,006 bernilai positif. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin meningkat variabel independen maka akan meningkatkan pula variabel dependen. Sebaliknya, pengaruh negatif dapat diartikan bahwa semakin menurun variabel independen maka akan menurunkan pula variabel dependen dapat dirumuskan hipotesis sementara sebagai berikut.

Financial Leverage berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka nilai koefisien regresi dari variabel *Financial Leverage* ini akan diuji signifikansinya sebagai berikut:

H0: *Financial Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y)

H1: *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, maka nilai $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t pertama sebagai berikut:

H0 diterima dan H1 ditolak jika nilai t hitung < t tabel atau jika nilai Sig. > 0,05

H0 ditolak dan H1 diterima jika nilai thitung > ttabel atau jika nilai Sig. < 0,05

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 2,823 > t tabel 1,66864 dan nilai signifikansi 0,006 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y).

Moderate Regression Analysis

Variabel moderasi adalah variabel independen yang memperkuat atau memperlemah variabel independen lainnya terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Uji Moderate Regression Analysis (MRA)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | KESIMPULAN |
|---|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|-------------|
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 (Constant) | -.275 | .009 | | -30.306 | .000 | |
| Financial Leverage | .008 | .003 | .426 | 3.068 | .003 | |
| Financial Leverage* Kepemilikan Manajerial | -.632 | .253 | -1.957 | -2.497 | .015 | H2 diterima |

a. Dependent Variable: Tax Avoidance
 Sumber: Lampiran output SPSS 24, 2020

Berdasarkan hasil tabel diatas, Persamaan dari hasil tersebut adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_1 * X_2 + e$$

$$Y = (-0,275) + 0,008 X_1 + (-0,632) X_1 * X_2 + e$$

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa nilai koefisien -0,632 dan signifikan 0,015 yang artinya kepemilikan manajerial memoderasi hubungan *Financial Leverage* terhadap *Tax Avoidance*. Untuk mengetahui moderasi ini memperkuat atau memperlemah di liat dari nilai koefisien *Financial leverage* di uji pertama senilai 0,006 dan nilai koefisien *Financial Leverage* di uji kedua senilai 0,008, yang berarti terjadi peningkatan. Artinya Kepemilikan Manajerial memperkuat hubungan *Financial Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Selanjutnya untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka nilai koefisien regresi dari Kepemilikan Manajerial ini akan diuji signifikansinya sebagai berikut:

Ho: Kepemilikan Manajerial tidak mampu memoderasi hubungan *Financial Leverage* terhadap *Tax Avoidance* (Y).

H₁: Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi hubungan *Financial Leverage* terhadap *Tax Avoidance* (Y).

Tingkat kepercayaan yang di gunakan adalah 95% maka nilai sig. > 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t pertama sebagai berikut.

Ho diterima dan H₁ ditolak jika nilai t_{hitung} < atau jika nilai sig. > 0,05.

H₀ ditolak dan H₁ di terima jika nilai t_{hitung} > atau jika nilai sig. < 0,05.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,497 < dari t_{tabel} 1.66864 dan nilai sig. 0,015. Maka dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak, yang artinya Kepemilikan Manajerial memperkuat hubungan *Financial Leverage* (X₁) terhadap *Tax Avoidance* (Y).

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengambilan keputusan pada uji statistik t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikannya pada taraf kepercayaan 0,05. Berikut ini adalah hasil uji parsial (uji t) yang telah diolah:

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

| Model | Coefficients ^a | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Kesimpulan |
|---|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|-------------------------|
| | Unstandardized Coefficients | Std. Error | | | | |
| 1 (Constant) | -.275 | .009 | | -30.306 | .000 | |
| Financial Leverage | .008 | .003 | .426 | 3.068 | .003 | H ₁ diterima |
| Financial Leverage* Kepemilikan Manajerial | -.632 | .253 | -1.957 | -2.497 | .015 | H ₂ diterima |

Sumber : Lampiran output SPSS (24), 2020

Berdasarkan tabel di atas hasil uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *financial leverage* terhadap *tax avoidance*.

Hasil pengujian pengaruh *financial leverage* terhadap *tax avoidance* pada hipotesis yang pertama (H₁) yang menyatakan bahwa “*Financial Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*” diterima. Hasil ini menunjukkan nilai sig. sebesar 0,003 < 0,05 dan nilai t-statistik sebesar 3,068. Jadi variabel *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi.

Hasil pengujian pengaruh Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi pada hipotesis yang kedua (H_2) yang menyatakan bahwa “Kepemilikan Manajerial memperkuat pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Tax Avoidance*” diterima. Hasil ini menunjukkan nilai sig. sebesar $0,015 > 0,05$ dan nilai t-statistik sebesar $-2,497$. Jadi variabel Kepemilikan Manajerial signifikan memperkuat pengaruh *financial leverage* terhadap *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi:

Table 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Tax Avoidance*
 Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted Square | R Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-----------------|------------------------------|
| 1 | .342 ^a | .117 | .103 | .047716 |

a. Predictors: (Constant), Financial Leverage

Sumber: Lampiran output SPSS (24), 2020

Hasil koefisien determinasi diketahui bahwa *adjusted R²* adalah 0,103 (10,3%). Hal ini menunjukkan bahwa presentasi pengaruh *financial leverage* terhadap *Tax Avoidance* adalah sebesar 10,3% atau dapat diartikan bahwa variabel *Tax Avoidance* dapat dijelaskan sebesar 10,3% oleh *Financial Leverage* sedangkan sisanya sebesar 89,7% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Table 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .451 ^a | .203 | .162 | .046113 |

a. Predictors: (Constant), Financial Leverage*Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Lampiran output SPSS (24), 2020

Berdasarkan koefisien determinasi MRA di atas diketahui bahwa angka *Adjusted R²* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,162 atau (16,2%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Leverage* dan *Tax Avoidance* adalah sebesar 16,2% atau dapat pula diartikan bahwa pengaruh variabel *Financial Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dapat dijelaskan sebesar 16,2% oleh variabel Kepemilikan Manajerial. Sedangkan sisanya sebesar 83,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS 24. Hasil pengujian kelayakan model yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dilanjutkan ke analisis berikutnya:

Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan dari hasil pengujian yang dilakukan, variabel *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* dan menunjukkan signifikan. Yang berarti antara variabel *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Financial leverage mencerminkan kompleksitas transaksi keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan dengan tingkat *Financial leverage* yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih untuk menghindari pajak melalui transaksi-transaksi keuangan. Nilai *Leverage* yang tinggi mengindikasikan adanya penghindaran pajak yang relatif tinggi pula. Hal ini dapat dilihat dari arah hubungan yang positif.

Teori agensi menyatakan bahwa, pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka investasikan sedangkan manajer menginginkan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya. Hal inilah yang menjadi alasan bagi perusahaan untuk memilih penggunaan utang sebagai sumber dananya. Pendanaan perusahaan berasal dari pendanaan internal dan eksternal, dan hutang merupakan pendanaan dari eksternal. Beban bunga yang menjadi akibat dari hutang atau pinjaman pihak ke-3 akan mengurangi laba kena pajak. Semakin tinggi *leverage* semakin besar pula hutang yang ditanggung perusahaan, maka beban pajak yang ditanggung juga sedikit. Perusahaan memanfaatkan hutang untuk mengurangi beban pajak sehingga perusahaan akan melakukan penghindaran melalui kegiatan tersebut. Oleh karena itu *financial leverage* dapat mendorong tindakan *tax avoidance*. Perusahaan dengan jumlah hutang yang tinggi akan menanggung biaya agensi yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya transfer kekayaan dari *debtholder* kepada *stockholder*. Di sisi lain dengan proporsi *Leverage* yang lebih tinggi, maka kebutuhan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya oleh kreditur akan lebih tinggi. Salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi serta konflik kepentingan yang muncul yaitu dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak, yaitu dengan menyajikan pengungkapan informasi keuangan melalui *website* perusahaan.

Perusahaan dimungkinkan menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, hutang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Beban bunga yang ditanggung perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan untuk menekan beban pajaknya. Hal ini menunjukkan bahwa jika *financial leverage* mengalami peningkatan maka *Tax avoidance* juga semakin rendah, karena laba kena pajak akan menjadi lebih kecil dan insentif pajak atas bunga utang menjadi semakin besar. Sehingga semakin tinggi *financial leverage* maka semakin rendah pajak yang dibayarkan perusahaan karena timbulnya biaya bunga. Biaya bunga dapat mengurangi hasil akhir laba perusahaan yang dampaknya ketika perusahaan akan membayar pajak, pajak yang dibayarkan akan berkurang karena ada penambahan biaya bunga tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu G, Lestari & Putri (2017) Maria Qibti Mahdiana dan Muhammad Nuryatno Amin (2020) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ngadiman dan Puspitasari (2014) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial sebagai variabel Moderasi antara *Financial Leverage* dan *Tax Avoidance*

Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial memperkuat hubungan *financial leverage* terhadap *Tax avoidance*. Artinya, Kepemilikan Manajerial mampu melakukan *tax avoidance* melalui *financial leverage*.

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berperan sebagai pemilik dalam perusahaan yang berasal dari pihak management dimana secara aktif juga ikut dalam proses pengambilan kebijakan perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena apabila terjadi keputusan yang salah, manajemen juga akan menanggung konsekuensinya. Cara kerja perusahaan

menggunakan *Financial Leverage* untuk menghindari pajak adalah sumber dana melalui hutang, semakin besar utang maka laba kena pajak perusahaan semakin kecil, dengan begitu praktik ini dapat dikategorikan sebagai tindakan *tax avoidance*. Celah regulasi yang dimanfaatkan adalah pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 yang berbunyi : “Bunga sebagai bagian dari biaya usaha yang boleh dikurangkan sebagai biaya (*deductible expense*) dalam proses perhitungan pajak penghasilan (PPh) badan”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan & Wirakusuma (2018) Kepemilikan manajerial mampu memperkuat hubungan kompensasi manajemen terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Aprianto dan Dwimulyani (2019) menyatakan Kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN (10 PT)

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

***Financial Leverage* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* (CETR).**

Hal ini disebabkan Perusahaan dengan tingkat *Financial leverage* yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih untuk menghindari pajak melalui transaksi-transaksi keuangan. Semakin tinggi nilai dari rasio *Leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* secara signifikan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, hipotesis (H1) diterima.

Kepemilikan Manajerial (KM) memperkuat hubungan antara *Financial Leverage* (DER) dengan *Tax Avoidance* (CETR).

Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi berpengaruh antara *Financial Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dan menunjukkan signifikan. Sehingga hasil penelitian ini Kepemilikan Manajerial (KM) memperkuat hubungan antara *Financial Leverage* (DER) dengan *Tax Avoidance* (CETR), hipotesis (H2) diterima.

Artinya, Kepemilikan Manajerial mampu melakukan *tax avoidance* melalui *financial leverage*. Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berperan sebagai pemilik dalam perusahaan yang berasal dari pihak *management* dimana secara aktif juga ikut dalam proses pengambilan kebijakan perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena apabila terjadi keputusan yang salah, manajemen juga akan menanggung konsekuensinya. Cara kerja perusahaan menggunakan *Financial Leverage* untuk menghindari pajak adalah sumber dana melalui hutang, semakin besar utang maka laba kena pajak perusahaan semakin kecil, dengan begitu praktik ini dapat dikategorikan sebagai tindakan *tax avoidance*. Celah regulasi yang dimanfaatkan adalah pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 yang berbunyi : “Bunga sebagai bagian dari biaya usaha yang boleh dikurangkan sebagai biaya (*deductible expense*) dalam proses perhitungan pajak penghasilan (PPh) badan”.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memperkuat hubungan *financial leverage* terhadap variabel *tax avoidance*, hipotesis (H2) diterima.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian *Tax Avoidance* dengan variabel *financial leverage* dan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel Moderasi memiliki nilai koefisien determinasi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi *Tax Avoidance* selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45. Penggunaan sampel pada kategori perusahaan lain diharapkan akan memberikan hasil penelitian yang berbeda.

Saran

Penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, disarankan agar pihak manajemen dapat melakukan perencanaan meminimalkan pajak yang benar dan efisien tanpa melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku sehingga tidak ada lagi masalah pajak perusahaan dimasa yang akan datang.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti masalah yang sama, sebaiknya Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain sebagai variabel moderating hubungan *financial leverage* dan *tax avoidance*, misalnya komisaris independen dll.